**Orientasi Islam: Kejar Dunia atau Kejar Akhirat**

“Ngapain kerja capek-capek? Ingat uang ga dibawa mati”, “Ngapain kuliah kedokteran?mending belajar ilmu agama”, “Kamu ini ngejar dunia mulu ga cape k apa?, mending kejar akhirat”, “Ngapain kuliah? Rezeki udah ada yang ngatur, banyak kok orang ga kuliah tapi sukses”. Setidaknya itulah beberapa kalimat yang sering saya dengar baik di lingkungan rumah hingga di social media. Kalimat yang menghakimi seakan-akan orang yang rajin, pekerja keras, dan suka belajar adalah orang yang jauh dari agama. Sedangkan orang yang malas dan miskin adalah orang yang dekat dengan agama yan kehidupan akhiratnya terjamin. Namun, apakah kenyataannya benar seperti itu? Perlu diperhatikan, tulisan ini merupakan pendapat saya pribadi sehingga jika ada perbedaan pendapat itu sah-sah saja dan jika tulisan saya kontroversi Anda dapat menyanggahnya.

Sering kali kita terlalu sempit dalam memahami agama dan lebih parahnya kita terlalu mudah dalam menilai agama seseorang. Kita seperti memisahkan antara kehidupan agama dan dunia sehingga muncul kalimat seperti yang disebutkan pada awal paragraph pertama. Kita seakan-akan berpikir jika bahagia di dunia maka sengsara di akhirat, begitu sebaliknya. Padahal agama sendiri tidak melarang umatnya untuk mencari kekayaan atau kebahagiaan di dunia dan agama juga tidak menyuruh umatnya untuk sengsara dan miskin. Banyak tokoh sejarah dalam agama yang memiliki kekayaan dalam hidupnya. Seperti Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, bahkan hingga para nabi seperti Nabi Daud, dan Nabi Sulaiman. Apakah kita berani mengatakan jika kehidupan akhirat kita lebih terjamin daripada mereka?.

Itulah yang harus dipahami yang dimaksud dengan mengejar akhirat bukanlah dengan meninggalkan dunia seperti yang kita pahami. Meninggalkan dunia yang kita pahami selama ini adalah dengan menelantarkan dunia, tidak peduli dengan urusan dunia, kita tidak bekerja, dan kita tidak belajar dengan alasan mengejar akhirat. Meninggalkan dunia maksudnya adalah kita tidak menempatkan dunia di hati kita, kita tidak menjadikan dunia sebagai prioritas utama. Kita tetap harus mengatur dan mencukupi kehidupan dunia kita.

Mendapatkan kekayaan dunia tidak berarti kita menelantarkan akhirat. Justru jika kebutuhan dunia tercukupi maka kita dapat beribadah untuk mencukupi kehidupan akhirat dengan lebih mudah. Dengan kekayaan dunia kita dapat berhaji, umrah, bersedekah, dan melakukan amal baik lainnya yang belum tentu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekayaan. Dengan kebutuhan dunia yang tercukupi kita juga dapat beribadah dengan lebih leluasa. Kita bisa lebih fokus dalam beribadah tanpa perlu memikirkan masalah keuangan. Ngaji ya ngaji saja tanpa perlu memikirkan besok kita mau makan apa.

Namun sebaliknya, justru kemiskinan dapat mendekatkan pada kekufuran. Sering saya temui kasus pencurian karena pelaku tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhannya. Bahkan beberapa wanita harus menjual dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apakah kita berani mengatakan kehidupan akhirat orang-orang seperti itu terjamin karena tidak mendapat kebahagiaan dunia?. Tentu tidak. Namun apakah kemiskinan benar mendekatkan diri pada kekufuran? Tidak juga, banyak tokoh agama yang miskin seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Abu dzar al-ghifari, Abu Hurairoh hingga para Nabi seperti Nabi Musa, dan Nabi Nuh.

Harus dipahami, yang menjadi masalah bukanlah kaya atau miskin tapi bagaimana cara kita menyikapinya. Kekayaan dapat mendekatkan pada surga, begitupun kemiskinan. Sebaliknya dua hal tersebut juga dapat mendekatkan pada neraka.

Dunia ini adalah tempat kita beramal sebelum menuju negeri akhirat. Semua yang ada di dalamnya adalah ujian, baik kekayaan maupun kemiskinan. Layaknya setiap ujian pasti ada yang berhasil melewatinya dan ada juga yang gagal. Sehingga yang harus diperhatikan adalah bukan kondisi kita tapi sikap kita dalam menanggapi suatu kondisi.

Apakah dengan kekayaan kita menjadi lebih bersyukur? Menginfaqkan harta di jalan Allah? Menggunakan uang untuk hal yang bermanfaat? Atau malah dengan kekayaan kita menjadi orang yang sombong, arogan, angkuh, merasa lebih hebat dari orang lain, berzina, pergi ke klub, berfoya-foya, menghamburkan uang untuk kemaksiatan, dan lain sebagainya. Apakah dengan kemiskinan kita belajar untuk bersabar?, belajar menahan diri?, belajar ridho menerima takdir Allah? Atau malah kecewa dengan takdir Allah? Merasa hidup tidak adil, terus mengeluh, berkata kasar, iri, dengki pada orang lain, dan sebagainya.

Menjadi kayak bukanlah adzab bukan juga rahmat, begitupun dengan menjadi miskin bukanlah sebuah adzab bukan juga rahmat. Masalahnya adalah bagaimana cara kita menyikapinya. Tentu keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak dimiliki oleh yang satunya. Orang kaya mungkin dapat bersedekah dengan uangnya tapi dia tidak tau persis bagaimana caranya bersabar. Orang miskin mungkin sudah bisa ridho dengan keadaan tapi belum tentu dia bisa berkurban. Baik kaya dan miskin memiliki potensi untuk kebaikan maupun kejahatan. Sisanya bergantung pada sikap kita, potensi mana yang mau kita ambil.

Tujuan seorang muslim bukanlah menjadi kaya maupun miskin. Namun, beribadah dengan ikhlas kepada Allah Tuhan semesta alam. Menjadi kaya membuka peluang kita untuk ibadah, dan menjadi miskinpun membuka peluang kita untuk beribadah. Menurut Ibnu Taimiyyah tidak ada yang lebih baik diantara keduanya (kaya atau miskin) tapi yang terbaik diantaranya keduanya adalah yang paling bertakwa. Jika kekayaan membuat kita semakin bertakwa maka itulah yang lebih baik dan jika kemiskinan membuat kita semakin bertakwa maka itulah yang lebih baik.

Akhir tulisan ini, saya ucapkan terimakasih karena sudah membaca semoga Allah memberkahi kita. Dan seperti yang saya singgung di awal, jika tidak sependapat silakan kritik saja. Mohon maaf jika ada kesalahan dari segi penulisan ataupun opini. Wallahu A’lam Bishawab.